BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Tinjauan Pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan "Peranan Komunikasi Kelompok Paduan Suara *Celebration of Praise* Dalam Memperkenalkan Kebudayaan Indonesia", beberapa hasil penelitian yang dijadikan referensi dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Identitas Peneliti	Masalah Yang Diteliti	Metode Penelitian	Posisi Penelitian Terdahulu Dengan Peneliti (Pembeda)
1	Peranan Humas Pemerintah Kabupaten Subang Melalui Konferensi Pers Dalam Menyampaikan Informasi Korupsi	Mayang Riyantie Universitas Komputer Indonesia 2011	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Humas Pemerintah Kabupaten Subang Melalui Konferensi Pers Dalam Menyampaikan Informasi Korupsi Bupati Subang periode 2004-2014 di Kabupaten Subang untuk Meningkatkan Citra Instansinya	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi deskriptif	Teori yang digunakan Mayang Riyantie adalah komunikasi organisasi sedangkan teori peneliti menggunakan komunikasi kelompok
2	Peranan Humas PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 2 Bandung Dalam Program *Corporate Social Responsibility*	Apfija Putu Tayudasya Universitas Komputer Indonesia	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Humas PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 2 Bandung	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi deskriptif	Teori yang digunakan Apfija Putu Tayudasya adalah komunikasi organisasi sedangkan teori peneliti menggunakan komunikasi kelompok

	(CSR)	2013	Dalam Program *Corporate Social Responsibility* (CSR)		
3	Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam Melestarikan Tradisi keagamaan *Ahlusunnah Waljamaah* di Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Banyuasin	Husni Abdullah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2016	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam Melestarikan Tradisi keagamaan *Ahlusunnah Waljamaah* di Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Banyuasin	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi deskriptif	Teori yang digunakan Husni Abdullah adalah teori peran Scoot Et. Al, sedangkan peneliti menggunakan teori peranan komunikasi kelompok Benne dan Sheats.

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Banyak definisi dan pengertian mengenai komunikasi yang ingin disampaikan oleh para ahli komunikasi untuk dapat menjelaskan makna utama dari komunikasi. Wiryanto dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi" menjelaskan bahwa, "Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersamasama." (Wiryanto, 2004: 5).

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Onong Uchjana Effendy, "Istilah komuniksi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna." (Effendy, 2003: 9).

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut kepentingannya. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fisher yang dikutip oleh Wiryanto bahwa, "Ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat eklektif." (Wiryanto, 2004:

3). Sifat eklektif ini sejalan dengan pendapat yang digambarkan oleh Wilbur Schramm yang dikutip oleh Wiryanto bahwa, "Komunikasi sebagai jalan simpang yang ramai, semua disiplin ilmu melintasinya." (Wiryanto, 2004: 3).

Berbagai pendapat untuk menjelaskan komunikasi juga diungkapkan oleh Charles R. Berger dan Steven H. Chaffe dalam buku "*Handbook Communication Science*" yang dikutip oleh Wiryanto, menerangkan bahwa:

> *"Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya)." (Wiryanto, 2004: 3).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sarah Trenholm dan Arthur Jensen dalam buku "*Interpersonal Communication*" yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa, "*A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel* (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran)." (Wiryanto, 2004: 6).

Menurut Carl Hovland, Janis, dan Kelley dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (*Welcome To The World Of Communications*) menyatakan bahwa :

> "Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak). (Rismawaty, Surya, Juliano, 2014:67)

Sedangkan menurut Harold Lasswell dalam dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (*Welcome To The World Of Communications*) menyatakan bahwa:

> "Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan "siapa", mengatakan "apa", dengan saluran "apa","kepada siapa", dan "dengan akibat apa" atau "hasil apa". (Rismawaty, dkk 2014:67)

Carl I. Hoveland dalam buku "*Social Communication*", yang dikutip oleh Wiryanto mendefinisikan komunikasi, "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu* (Komunikasi adalah proses di mana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain)." (Wiryanto, 2004: 6).

Raymond S. Ross dalam buku "*Speech Communication; Fundamentals and Practice*" sebagimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, "Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator." (Wiryanto, 2004: 6).

Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid dalam buku "*Communication Network: Towards a New Paradigm for Research*" sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa, "Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam." (Wiryanto, 2004: 6).

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam buku "*Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding"* sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, "*Communication: the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. by the uses of symbol…* (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya)." (Wiryanto, 2004: 7).

Claude E. Shannon dan Warren Weaver dalam buku "*The Mathematical Theory of Communication"* sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, "Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi." (Wiryanto, 2004: 7).

Dari beberapa definisi dan pengertian komunikasi yang telah dikemukakan menurut beberapa ahli komunikasi, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya dapat terjadi apabila seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya dapat terjadi apabila didukung oleh adanya komponen atau elemen komunikasi yang diantaranya adalah sumber, pesan, media, penerima dan efek. Ada beberapa pandangan tentang banyaknya unsur komunikasi yang mendukung terjadi dan terjalinnya komunikasi yang efektif. secara garis besar komunikasi telah cukup didukung oleh tiga unsur utama yakni sumber, pesan dan penerima, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain ketiga unsur yang telah disebutkan.

Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani Kuno menerangkan dalam bukunya ”*Rhetorica*” sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara mengatakan bahwa, “Suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukung, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan.” (Cangara, 2005: 21). Pandangan Aristoteles ini oleh sebagian pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika, karena pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat popular bagi masyarakat Yunani.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949), dua orang insinyur listrik yang mendasari hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan bahwa, “Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukung, yakni pengirim, *transmitter*, *signal*, penerima dan tujuan.” (Cangara, 2005: 22).

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi sederhana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, “Formula ini dikenal dengan nama "SMCR", yakni: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media), dan *Receiver* (penerima).” (Cangara, 2005: 22).

Selain Shannon dan Berlo, juga tercatat Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur menambahkan lagi unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara, “Unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna.” (Cangara, 2005: 22).

Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (persona) dan komunikasi massa.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menambahkan unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, "Faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi." (Cangara, 2005: 22).

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat pesan setala (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy:

> "Pertama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. ini berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawa-sandi (*decode*) pesan komunikator itu. ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator berfungsi sebagai penyandi (*encoder)* dan komunikan berfungsi sebagai pengawa-sandi (*decoder*)." (Effendy, 2003: 13).

Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) ialah bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawasandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

Wilbur Schramm dalam karyanya "*Communication Research in the United States*" sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, "Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh

komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh oleh komunikan." (Effendy, 2003: 13).

Kemudian Wilbur Schramm menambahkan, sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy bahwa, "Bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi." (Effendy, 2003: 13). Pernyataan ini mengandung pengertian, jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

a. *To secure understanding.*

b. *To establish acceptance.*

c. *To motivate action.*

Pertama adalah (*to secure understanding)*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andai kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*To motivate action*) Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting

bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4)

2.1.2.3 Bentuk-bentuk komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu "Komunikasi Suatu Pengantar", diantaranya :

1. Komunikasi Intra pribadi (*Intrapersonal Communication*)

   "Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga orang dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri. (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri".

2. Komunikasi Antar pribadi (*Interpersonal Communication*)

"Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi".

3. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

"Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut".

4. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

"Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah atau kuliah umum. Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering

bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan atau membujuk".

5. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

   "Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan adakalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yaitu : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horizontal. Sedangka komunikasi antarsejawat, juga termasuk gosip".

6. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

   "Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media baik cetak (suratkabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik)" (Mulyana, 2007 : 80-83).

2.1.2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah "Suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada

tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil" (Mulyana, 2007:6).

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh. Karena kelak dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan individu dalam kelompok.

Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Sehubungan dengan itu sering timbul pertanyaan, yang termasuk komunikasi kecil itu jumlah komunikannya berapa orang, demikian pula komunikasi kelompok besar. Apakah 100 orang atau 200 orang itu termasuk kelompok kecil atau kelompok besar. Secara teoritis dalam ilmu komunikasi untuk membedakan komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikan dalam hitungan secara matematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi. Pengertian

kelompok disitu tidak berdasarkan pengertian psikologis, melainkan pengertian komunikologis.

a. Ciri Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Menurut Onong Uchjana Effendy menjelaskan sebagai berikut :

> Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator. Ciri yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal (Effendy, 2003:45).

Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dapat menyanggah bila tidak setuju, dan lain sebagainya. Maka, umumnya komunikasi kelompok kecil bisa memberikan padangan dan pendapat tentang argumen dari komunikator secara langsung.

b. Ciri Komunikasi Kelompok Besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada afeksi komunikan, dan prosesnya berlangsung secara linier. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya

atau kepada perasaannya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat raksasa disebuah lapangan.

> Komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen, mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya. Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, satu arah dari titik yang satu ketitik yang lain, dari komunikator ke komunikan (Effendy, 2003:75-78).

Komunikasi yang linier dari komunikasi kelompok besar bisa mempengaruhi secara langsung karena membicarakan tentang keadaan objektif serta pesan yang disampaikan mempunyai perhatian dan menyentuh perasaan komunikan. Artinya, proses ini dijadikan proses mempengaruhi secara luas pada komunikan tanpa batasan dan tentunya pesan yang disampaikan dari komunikator lebih otoriter.

c. Fungsi Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgoon yang disadur oleh Pratikto ada empat fungsi kelompok yaitu :

1. Hubungan sosial, merupakan suatu bentuk interaksi yang dibangun dari kelompok untuk mengetahui dan saling mengenal satu sama lainnya. Sehingga kelompok ini mampu membangun hubungan sosial secara internal dan eksternal.

2. Pendidikan, memberikan informasi secara edukatif dan mendorong pada praktek dalam memberikan pendapat, melakukan tugas kelompok dengan tujuan membangun kelompok maju dari segi pengetahuan pada anggota.
3. Persuasif, cara dalam berkomunikasi kelompok harus mengandung persuasif atau mengajak anggota lain untuk berinteraksi dengan anggota lainnya. Serta memberikan komunikasi persuasif untuk memberikan pendapat dan argumen dari komunikator.
4. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Rakhmat, 2008:67). Beberapa fungsi komunikasi kelompok memberikan pemahaman bahwa dalam kelompok tersebut harus mempunyai hubungan sosial, pendidikan, persuasif, dan *problem solving* dengan tujuan kelompok mempunyai dinamika dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sehingga, fungsi ini mengikat anggota secara emosional ketika anggota berada di suatu kelompok.

2.1.3 Tinjauan Tentang Peranan

Dimanapun kita berada sebagai mahluk sosial kita mempunyai tugas dan perannya masing-masing. Suatu sistem lapisan masyarakat mempunyai dua unsur yang sangat penting yaitu status dan peranan. Keduanya mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut.

Peranan dalam kamus Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa" (Kamus Bahasa Indonesia Modern oleh Muhammad Ali, 2009: 304)

Adapun pengertian peranan menurut Soerjono Soekanto adalah sebagai berikut :

> "Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur strategis yang menunjukan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukan pada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses. Jadi seorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan". (Soekanto, 2004: 243)

Levinson dalam Soekanto (2004:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma atau rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang hal-hal yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Sedangkan definisi peranan menurut Rhenald Kasali yaitu :

> "Peranan adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan perlu membuat kegiatan, apa pesannya dan media apa yang digunakan". (Khasali, 2006:31)

Peranan merupakan tindakan atau pola tingkah laku yang dilakukan oleh sesorang, sekelompok orang, organisasi, karena memiliki tugas dan fungsi dalam rangka mengatasi suatu hal maupun permasalahan yang sedang terjadi.

Dapat diambil pengertian bahwa peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan dalam kegiatan, isi pesan yang disampaikan dan media yang ditetapkan.

a. Tipe-tipe Peran

Kecenderungan untuk menggolongkan dan mengembangkan peran-peran kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, selain itu juga harus memastikan apakah kebutuhan sosial emosional dan kebutuhan interpersonal anggota kelompoknya telah terpenuhi. Hal ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Kenneth D. Benne dan Paul Sheats di *National Training Laboratories* (NTL). Benne dan Sheats menyimpulkan bahwa sebuah kelompok untuk dapat bertahan harus memenuhi 2 permintaan dasar diantaranya :

1. Setiap kelompok harus memenuhi tugas-tugasnya
2. Harus menjaga hubungan antar anggota

Benne dan Sheats mengklasifikasikan tipe peran dalam tugas kelompok, yaitu:

1. *Task roles*

- *Initiator*: mendefinisikan masalah, memberikan ide dan sugesti, usulan atau keputusan, menawarkan ide baru.

- *Information seeker*: bertanya untuk mengklarifikasikan, mempromosikan kepada yang lain, mengumpulkan sejumlah fakta dan bukti.
- *Energizer*: mengarahkan anggota ke dalam tindakan
- *Orienter*: menjaga kelompok supaya tetap pada jalurnya, menjadi pedoman diskusi
- *Secretary*: menjaga proses kelompok dalam jalurnya, mengingatkan tindakan masa lalu

2. *Maintenance roles*

- *Encourager*: memberi dukungan dan pujian.
- *Harmonizer*: menyelesaikan konflik, mengurangi ketegangan
- *Comedian*: menyediakan humor dan membuat suasana santai
- *Gatekeeper*: mengontrol saluran komunikasi dan mempromosikan pemerataan partisipan
- *Follower*: menerima ide orang lain dan mengikutinya

3. *Self-centered roles*

- *Blocker*: pertentangan dengan proses kelompok yang konsisten membuat respon negatif dengan yang lain
- *Aggresor*: menyerang anggota lain dengan usaha untuk mempromosikan status
- *Domninator*: menguasai kelompok dalam waktu yang lama
- *Deserter*: kelompok diskusi menolak untuk berpartisipasi karena percakapan yang tidak relevan dengan diskusi.

- *Special interest pleader*: membawa informasi yang tidak relevan ke dalam suatu diskusi, dan memberikan pendapat sesuai sudut pandangnya.

b. Konsep Peran

Dari penjelasan di atas kita mengetahui bahwa peran dan status sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Adapun konsep peran adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Peran

   Persepsi Peran adalah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.

2. Ekspektasi Peran

   Ekspektasi peran merupakan sesuatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.

3. Konflik Peran

   Saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda, maka akan menghasilkan konflik peran. Konflik ini akan muncul saat seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peran lain.

c. Struktur Peran

Secara umum, struktur peran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Peran Formal

   Peran formal merupakan peran yang nampak jelas, yaitu berbagai perilaku yang sifatnya homogen. Contohnya dalam keluarga, suami/ ayah dan istri/ibu memiliki peran sebagai *provider* (penyedia), pengatur rumah tangga, merawat anak, rekreasi, dan lain-lain.

2. Peran Informal

   Peran informal merupakan peran yang tertutup, yaitu suatu peran yang sifatnya implisit (emosional) dan umumnya tidak terlihat di permukaan. Tujuan peran informal ini adalah untuk pemenuhan kebutuhan emosional dan menjaga keseimbangan dalam keluarga.

d. Jenis-Jenis Peran

Mengacu pada penjelasan di atas, peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Soerjono Soekamto, adapun jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

1. Peran Aktif

   Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.

2. Peran Partisipasif

Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

3. Peran Pasif

Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

2.1.4 Tinjauan Tentang Paduan Suara

a. Pengertian Paduan Suara

Paduan suara merupakan suatu kelompok vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa jalur suara, masing-masing suara sopran, alto, tenor, bass (SATB). Paduan suara anak-anak tidak mampu memenuhi SATB, namun pembagian jalur suara masih mungkin setidaknya terbagi menjadi dua jalur suara (Banoe 2003: 320).

b. Jenis Paduan Suara

Prier (2003: 13) mengungkapkan bahwa ada empat jenis dan komposisi paduan suara yang umumnya dipakai di Indonesia yaitu: (1) paduan suara anak-anak, (2) paduan suara remaja, (3) paduan suara dewasa, dan (4) paduan suara sejenis.

1. Paduan Suara Anak-anak

Dalam paduan suara anak-anak jumlah anggota sebaiknya antara 40-50 anak. Bila jumlah terlalu kecil agak sukar bernyanyi dengan lembut sedangkan bila jumlah terlalu besar agak sulit untuk menjaga ketertiban. Ciri khas paduan suara anak-anak: suara murni, polos, dan tidak dibuat-buat; serta mengandung suatu keindahan sehingga sudah cukup dengan satu suara saja. Namun dapat pula dicoba bernyanyi dengan dua atau tiga suara, lebih baik lagi kalau bisa diiringi.

Persoalan khusus dalam paduan suara anak-anak terdiri atas: (a) terletak pada pembentukan suara, (b) ketepatan nada, dan (c) bahan nyanyian yang masih terbatas

karena nyanyian tidak boleh terlalu sederhana tetapi tidak terlalu sukar (Prier 2003: 13).

2. Paduan Suara Remaja

Dalam paduan suara remaja jumlah anggota sebaiknya antara 15-50 orang. Di bawah 15 orang belum bisa disebut paduan suara, sedangkan lebih dari 50 orang kekompakkan anggota kurang terjaga. Ciri khasnya terletak pada semangat para remaja dalam bernyanyi terutama dalam lagu yang mencerminkan semangat, misalnya untuk lagu-lagu perjuangan atau lagu-lagu daerah yang ritmenya agak cepat. Persoalan khusus untuk putera yang berumur antara 12 tahun dan 13 tahun perlu diperhatikan apabila sudah memasuki masa puber biasanya mengalami mutasi suara, sehingga dalam bernyanyi perlu menghindari nada-nada yang sangat tinggi maupun sangat rendah. Kemungkinan komposisi paduan suara untuk SMP adalah (a) Sopran1 Sopran2 Alto (S1S2A) tanpa putera yang suaranya telah berubah dan (b) Sopran Alto Tenor (SAT) dengan putera yang suaranya telah berubah (Prier 2003: 13).

3. Paduan Suara Dewasa

Jumlah anggota dalam paduan suara dewasa setidak-tidaknya 20 anggota dan tidak ada batas maksimum. Sebagai bahan perbandingannya adalah sebagai berikut: S = 3, A = 2, T = 2, B = 3. Paduan suara Sopran Alto Tenor Bass (SATB) bagi orang dewasa dianggap mempunyai bunyi yang paling bulat dan seimbang karena masing-masing suara sudah dapat berdiri sendiri terutama bila lagunya bergaya polifon. Paduan suara dewasa apabila dilatih dengan baik dapat

berkembang mencapai mutu profesional dan ke arah ekspresi musik yang disertai dengan tarian dan sebagainya (Prier 2003: 14).

4. Paduan Suara Sejenis

Jumlah anggota dalam paduan suara sejenis antara 25-30 orang. Paduan suara sejenis terdiri atas: (a) suara sejenis wanita Sopran1 Sopran2 Alto (S1S2A) dan Sopran Mezzosopran Alto (SMsA), (b) suara sejenis pria Tenor1 Tenor2 Bass (T1T2B) dan Tenor Bariton Bass (TBrB), dan (c) suara sejenis anak-anak Sopran Alto (SA). Paduan suara dengan 2 atau 3 suara jika dinyanyikan dengan halus akan tampak suatu keindahan meskipun tidak diiringi (Prier 2003: 14).

c. Kemampuan Bernyanyi Paduan Suara

Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan melakukan sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional 2003: 707). Sedangkan bernyanyi merupakan seni mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan kata-kata. Kemampuan bernyanyi dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan melodi yang diungkapkan dalam kata-kata.

Pada hakekatnya tiap anak yang normal dapat belajar bernyanyi. Hanya saja ada yang cepat dan ada yang lambat. Ada yang dapat bernyanyi secara tepat, di samping itu ada pula yang dapat bernyanyi tetapi intonasinya tidak tepat. Benward (dalam Herini 2010: 14) mengungkapkan bahwa kemampuan bernyanyi seseorang merupakan gabungan dari dua faktor, yaitu faktor kebiasaan dan faktor pembawaan. Untuk itu diperlukan adanya latihan teratur untuk mengembangkan faktor kebiasaan, di samping faktor yang tidak dapat dipisahkan dari diri pribadi yaitu

faktor pembawaan. Latihan menyanyi adalah hal yang sangat penting bila ingin memperoleh kemampuan bernyanyi yang baik.

a. Teknik Bernyanyi

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan teknik bernyanyi (Oktara 2011: 41), antara lain: (1) teknik pernapasan, (2) sikap badan, (3) frasering, (4) teknik resonansi, (5) artikulasi, (6) vibrasi, dan (7) intonasi.

b. Teknik Pernapasan

Pernapasan merupakan unsur terpenting dalam seni vokal (menyanyi), sebab suara terbentuk dari udara (napas) yang dihirup, tanpa napas tidak akan bisa bersuara. Orang yang memiliki pernapasan yang buruk tidak mungkin bisa bersuara dengan baik. Sebaliknya orang yang bisa menguasai atau mengatur pernapasannya akan pula sanggup menguasai dan mengatur suaranya.

Menurut Jamalus (dalam Herini 2010: 16) macam-macam pernapasan terdiri atas: (1) pernapasan dada, (2) pernapasan perut, dan (4) pernapasan diafragma.

1. Pernapasan dada

Rongga dada berkembang pada waktu menarik napas, terjadi ketegangan pada dada, bahu, dan leher. Pernapasan dada hanya cocok digunakan untuk bernyanyi di nada-nada rendah, sehingga kurang baik untuk menyanyi.

2. Pernapasan perut

Perut sekitar pusar berkembang pada waktu menghirup napas tetapi kurang mendukung untuk suara-suara tinggi dan bervolume besar. Menyanyi dengan menggunakan pernapasan perut, udara akan cepat habis dan penyanyi akan cepat kelelahan.

3. Pernapasan diafragma

Bagian sekat rongga badan berkembang pada waktu menghirup napas sehingga menjamin kelancaran kerja alat-alat pernapasan, alat-alat suara, dan alat-alat pengucapan. Udara yang dihirup akan diakumulasi di antara dada dan perut lalu dikeluarkan secara perlahan, sehingga mudah diatur pemakaiannya, memiliki *power*, dan stabilitas vokal yang baik.

c. Sikap Badan

Dalam pengertian ini, sikap badan adalah sikap ketika latihan menyanyi maupun ketika sedang menyanyi. Menurut Pranadjaja (dalam Herini 2010: 14) sikap badan yang benar sangatlah penting, sebab berpengaruh terhadap sirkulasi pernapasan yang merupakan unsur terpenting dalam bernyanyi dan langsung berakibat pada pembentukan suara.

Oleh sebab itu sikap badan ketika sedang bernyanyi sangat diperhatikan dan dilatih untuk menghindari terganggunya pernapasan dan membantu dalam pengeluaran suara yang bebas dan lepas. Sikap bernyanyi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu: (1) sikap berdiri dan (2) sikap duduk.

1. Sikap berdiri

Sikap berdiri sangat baik, tepat, dan bermanfaat. Manfaatnya sebagai berikut: (a) sikap berdiri yang tegak tidak akan membuat penyanyi lelah seperti yang terjadi pada sikap berdiri yang salah, (b) sikap berdiri yang benar membuat penyanyi tampak lebih mantap dan bersemangat, (c) sikap bernyanyi yang benar akan membuat penyanyi lebih percaya diri, dan (d) sikap berdiri yang benar akan berguna bagi kesehatan penyanyi, karena bagian-bagian tubuhnya akan berfungsi dengan baik

2. Sikap duduk

Dalam sikap duduk sekalipun harus diperhatikan sikap duduk yang tegak, punggung lurus, dan dalam keadaan yang tidak tegang (rileks). Sikap duduk yang baik akan membuat tubuh mudah bernapas, karena bernapas dengan baik adalah salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh penyanyi.

d. *Frasering*

Teknik vokal yang baik juga dipengaruhi oleh pemenggalan kalimat pada syair lagu. Dalam hal ini dikenal dengan istilah *frasering*, yaitu kaidah pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti (Oktara 2011: 42).

e. Teknik Resonansi

Teknik resonansi yaitu pengetahuan tentang cara menggunakan resonator (rongga-rongga suara) yang terdapat dalam tubuh sehingga vokal yang dihasilkan dapat lebih keras dan lebih jelas dari suara dasarnya (Herini 2010: 17).

f. Artikulasi

Suatu bentuk lirik dalam nyanyian suatu karya musik terdapat suatu pesan yang akan disampaikan. Agar pesan dan kata-kata tersebut dapat dimengerti, maka saat bernyanyi harus memperhatikan artikulasi atau cara pelafalan kata demi kata dengan baik dan jelas sehingga memberikan pengertian yang jelas kepada pendengar (Oktara 2011: 42).

g. Vibrasi

Vibrasi dapat dikatakan sebagai upaya untuk memperindah lagu dengan jalan memberi gelombang atau suara yang mengalun teratur (Oktara 2011: 43). Vibrasi umumnya diterapkan di setiap akhir kalimat dari sebuah lagu. Seorang penyanyi memang perlu memperindah suara dengan memberikan vibrasi pada lagu yang dibawakan.

h. Intonasi

Berbicara masalah teknik vokal, tidak dapat lepas dari intonasi (ketepatan nada). Hal ini mudah dipahami karena mempelajari teknik vokal pada intinya adalah untuk menyanyi. Salah satu syarat utama menyanyi yang benar adalah kemampuan menjangkau nada.

d. Bernyanyi dalam Paduan Suara

Di samping teknik pernapasan, sikap badan ketika bernyanyi, *frasering*, resonansi, artikulasi, vibrasi, dan intonasi; bernyanyi dalam hubungannya dengan suatu paduan suara berbeda dengan bernyanyi solo. Suara yang dihasilkan dari

paduan suara merupakan bunyi yang serempak dari banyak anggota paduan suara. Untuk itu pada saat latihan harus memperhatikan beberapa hal, antara lain: (1) *balance*, (2) *blending*, (3) *sonoritas* (Simanungkalit 2008: 68).

1. *Balance* (keseimbangan)

Dalam suatu paduan suara harus ada keseimbangan antara suara Sopran, Alto, Tenor, dan Bass. Keseimbangan ini untuk menghindari adanya kelompok suara yang mendominasi suara dalam lagu yang sedang dinyanyikan. Keseimbangan ini bisa meliputi kekuatan suara, irama, dan sebagainya.

2. *Blending* **(**keterpaduan**)**

Dalam paduan suara yang paling utama adalah suara yang menyatu/padu. Untuk mencapai ini, yang perlu diperhatikan adalah tinggi nada, timbre (warna suara), pengendalian vibrasi, dan dinamika lagu.

3. *Sonoritas* (kenyaringan dan kemerduan suara)

Suara yang sonor akan mempengaruhi ketepatan nada. *Sonoritas* dalam paduan suara merupakan perpaduan kualitas suara dengan membunyikan suara yang bening/jernih dan merdu.

2.1.5 Tinjauan Tentang Kebudayaan

a. Pengertian Budaya atau Kebudayaann

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh

manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

b. Unsur-unsur Budaya atau Kebudayaan

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagi menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.

b. Organisasi ekonomi.

c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.

d. Organisasi kekuatan.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya.

b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).

c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).

d. Bahasa (lisan maupun tertulis).

e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).

f. Sistem pengetahuan.

g. Religi (sistem kepercayaan).

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkrit sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.

b. Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkrit, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:

1) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (*pure sciences dan applied sciences*).

2) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.

c. Ciri-ciri Budaya atau Kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.

b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.

c. Budaya berdasarkan simbol.

d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.

e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.

f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.

g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain :

a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.

b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.

c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

d. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Bermacam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat

memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupaka hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Tinjauan Teori

Dalam buku Komunikasi Organisasi R. Wayne Pace & Don F. Faules, Benne dan Sheats memperkenalkan dan menggolongkan peranan fungsional yang dilakukan oleh anggota kelompok dan tim kedalam tiga kategori besar:

1. Peranan Tugas.
2. Peranan Pemeliharaan.
3. Hambatan.

Peranan tugas. Tindak tanduk seperti menawarkan gagasan, mengemukakan metode dan rencana, meminta informasi dan pendapat, mendorong orang untuk maju, dan menangani kegiatan-kegiatan sesuai dengan prosedur, seperti membagikan makalah atau mencatat gagasan-gagasan, semua ini merupakan andil untuk memperlancar berfungsinya kelompok atau tim. Jenis perilaku ini membantu pelaksanaan pekerjaan.

Peranan pemeliharaan. Sikap-sikap seperti memberi pujian, menunjukan kehangatan dan dukungan, menengahi perbedaan, mendengarkan orang lain, menerima keputusan kelompok, menyelipkan humor agar kelompok menjadi

santai, dan menghimbau anggota kelompok yang cenderung diam untuk berbicara, juga memberi andil dalam kelancaran fungsi kelompok. Jenis perilaku ini menjaga keutuhan kelompok.

Peranan mengganggu (hambatan). Sikap-sikap seperti menentang atau menghambat anggota kelompok yang menunjukan otoritas, menyerang kedudukan seseorang, menentang gagasan kelompok secara mati-matian dan dengan alasan pribadi, memaksakan superioritas untuk mengendalikan dan mengganggu orang lain, menggunakan bujukan untuk mendukung anggota kelompok lainnya, memperolok-olokan dan berkelakar secara kasar dan tidak sopan, dan mengesampingkan subjek yang sedang dibahas untuk menghindari komitmen menggambarkan cara-cara untuk menghambat kemajuan tim. Jenis perilaku ini menghalangi kelompok menyelesaikan tugasnya dan mengurangi minat anggota kelompok untuk tetap bersatu.

Peneliti menggunakan konsep peranan komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh Benne dan Sheats karena dirasa cocok dan berkaitan dengan penelitian yang membahas tentang Peranan Komunikasi Kelompok Paduan Suara *Celebration of Praise* Dalam Memperkenalkan Kebudayaan Indonesia.

Model 2.1
Model Kerangka Pemikiran

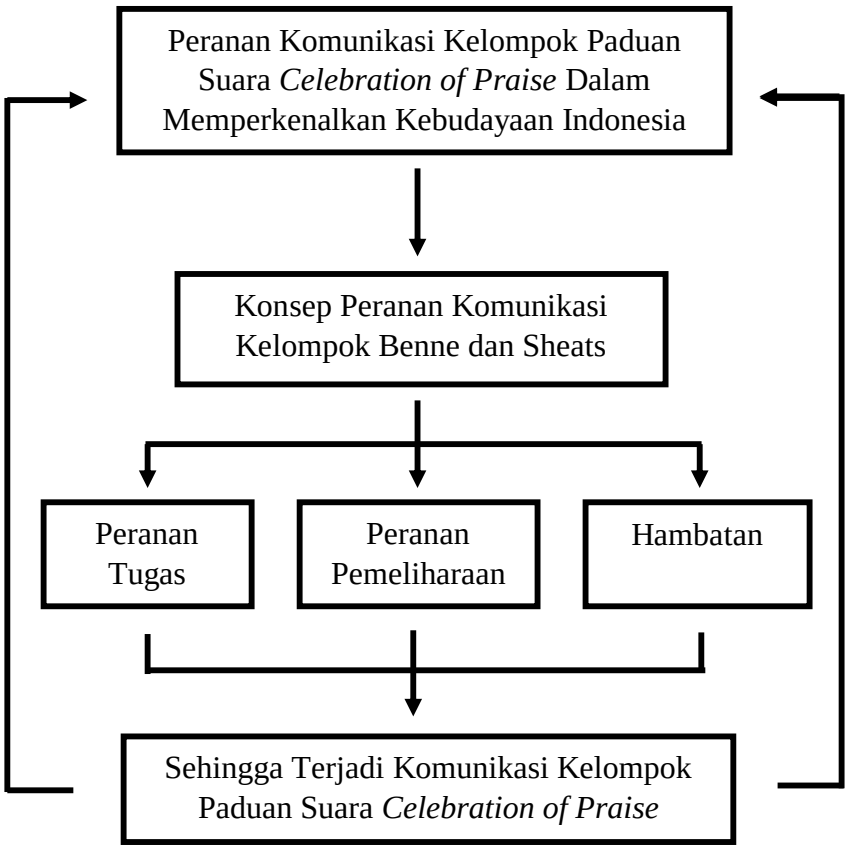

Sumber: Peneliti, 2019

Dari judul penelitian mengenai Peranan Komunikasi Kelompok Paduan Suara *Celebration of Praise* Dalam Memperkenalkan Kebudayaan Indonesia, peneliti menggunakan konsep peranan komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh Benne dan Sheats karena dirasa cocok dan berkaitan dengan penelitian yang membahas tentang Peranan Komunikasi Kelompok Paduan Suara *Celebration of Praise* Dalam Memperkenalkan Kebudayaan Indonesia. Dalam buku komunikasi organisasi R. Wayne Pace & Don F. Faules, Benne dan Sheats memperkenalkan dan menggolongkan peranan fungsional yang dilakukan oleh anggota kelompok dan tim kedalam tiga kategori besar yaitu :

1. Peranan tugas, peranan yang memperlancar pengaruh kelompok dalam menyelesaikan masalah.
2. Peranan Pemeliharaan, peranan yang mempertahankan, memperkuat, mengatur, dan terus menerus menghidupkan kelompok atau tim.
3. Peranan mengganggu (hambatan), peranan yang mengganggu kemajuan dan usaha kelompok dengan menonjolkan pemenuhan kebutuhan perorangan yang tidak relevan atau bertentangan dengan penyelesaian tugas dan pemeliharaan kelompok.

Dari ketiga peranan tersebut terjadilah komunikasi kelompok yang efektif pada paduan suara *Celebration of Praise.*